

MEMBENTUK KOMUNIKASI YANG EFEKTIF PADA MASA PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

R. Panji Hermoyo
Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Surabaya

ABSTRAK

*Komunikasi dilakukan oleh manusia dalam berbagai kegiatannya untuk mempermudah kehidupannya. Komunikasi sering dilakukan manusia yang sudah dewasa yang dianggap sudah mampu, pintar, dan cerdas. Komunikasi menitikberatkan pada komunikator dan komunikan dalam menyampaikan suatu pesan. Komunikasi untuk anak usia dini tentu berbeda dengan orang dewasa. Pada anak usia dini, komunikasi harus selalu didampingi oleh orang tua ataupun orang dewasa. Hakikat Komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya. Pada anak usia dini, anak menjadi komunikator ketika sedang bertanya kepada orang tua, teman bahkan guru, isi pesan yang disampaikan anak didominasi oleh pikiran anak. Anak yang sering bertanya cenderung aktif dalam melihat atau mendengar sesuatu. Pada masa usia dini anak mengalami **masa keemasan (the golden years)** yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Kata-kata pertama adalah ucapan seorang anak setelah mampu bicara dengan orang lain. Kata-kata pertama merupakan cara seorang anak untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, biasanya dianggap sebagai proses perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh kematangan kecerdasan. Kematangan kecerdasan tersebut biasanya ditandai dengan kemampuan anak usia dini untuk menyusun kata dalam berbicara. Kemampuan ini akan terus berkembang jika anak usia dini sering berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Pada **masa usia dini** anak mengalami masa keemasan (the golden years) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Pada usia 0-2 tahun masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak refleks, bahasa awal, waktu sekarang dan ruang yang dekat saja. Komunikasi yang efektif pada anak usia dini syaratnya antara lain; orang tua perlu memilih waktu yang tepat untuk berkomunikasi pada anak, bahasa yang digunakan harus bisa dimengerti oleh anak, sikap ketika berkomunikasi, jenis kelompok di mana komunikasi akan dilaksanakan.*

Kata kunci: komunikasi, anak usia dini, masa keemasan.



Abstract

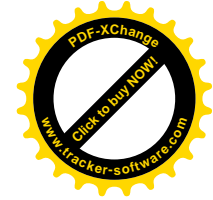
Communication is done by humans in a variety of activities to facilitate life. Communication is often done adults who are considered capable, smart, and intelligent. Communication focuses on the communicator and communicant in conveying a message. Communication for early childhood is different from adults. In early childhood, communication must always be accompanied by a parent or an adult. Communication is the essence of human statement. It is one's minds or feelings to others by using language as distributors. In early childhood, children become communicators when being asked to parents, friends and teachers, the content of the message the child is dominated by a child's mind. Children are often asked tend to be active in seeing or hearing anything. At the early age children experience the golden age who is the child begins to sensitive to accept a variety of stimuli. Sensitive period for each child is different, along with the rate of growth and development of individual children. The first words are the words of a child after being able to talk with another person. The first words of a child are a way to deliver the message to others, usually considered as a process of language development is influenced by the maturity of intelligence. Maturity intelligences are usually characterized by the ability of young children to arrange words in speaking. These capabilities will continue to evolve if young children often communicate or interact with others. At the early age children experience the golden age is a period in which the child begins to receive sensitive to various stimuli. At the age of 0-2 years of a child's ability is limited to reflex movements, early language, time and space are now close it. Effective communication in early childhood condition, among others; parents need to choose the right time to communicate to the child, the language used should be understood by the child, an attitude when communicating, the type of group in which communication will be implemented.

Keywords: communication, early childhood, the golden age.

PENDAHULUAN

Komunikasi dilakukan oleh manusia dalam berbagai kegiatannya untuk mempermudah kehidupannya. Komunikasi sering dilakukan manusia yang sudah dewasa yang dianggap sudah mampu, pintar, dan cerdas. Komunikasi menitikberatkan pada komunikator dan komunikan dalam menyampaikan suatu pesan. Komunikasi untuk anak usia dini tentu berbeda dengan orang dewasa. Pada anak usia dini, komunikasi harus selalu didampingi oleh orang tua ataupun orang dewasa. Pendidikan anak usia dini (PAUD) terkadang menggunakan komunikasi satu arah dan dua arah. Orang tua berperan penting dalam perkembangan komunikasi

anak dibawah usia lima tahun. Pada anak usia dini, yakni umur 1 tahun sampai 5 tahun, komunikasi anak dalam umur tersebut cenderung masih menirukan orang disekitarnya. Pada masa anak usia dini mengalami masa keemasan (*the golden years*). Pada masa keemasan ini anak akan lebih aktif, kreatif dan mempunyai keingintahuan yang tinggi. Pada zaman modern, orang tua yang sibuk akan merasa kesulitan untuk bertemu atau meluangkan waktu berkomunikasi dengan anak-anaknya. Orang tua akan meminta bantuan pengasuh untuk menjaga buah hati mereka, pengasuh yang sudah diberi kecakapan dalam menjaga termasuk kecakapan berkomunikasi tentu akan



mudah untuk mengasuh anak usia dini. Yang menjadi kendala yakni pengasuh yang tidak bisa mengajak anak untuk berkomunikasi, tentunya komunikasi yang berhubungan dengan perkembangan anak sendiri. Pada anak usia dini, perhatian lebih memang sangat diperlukan karena dalam usia dini akan terbentuk karakter yang unggul sehingga ketika dewasa akan lebih terarah dan terbentuk jiwa yang tangguh dan jiwa yang mulia. Komunikasi sendiri sebenarnya tidak hanya bercakap-cakap saja, tetapi lebih mengedepankan ke arah penyampai pesan dan penerima yang bisa meresponnya. Untuk anak usia dini yang mengalami perkembangan pesat, bahasa verbal dan non verbal sangat diperlukan. Anak yang belum bisa berbicara akan berkomunikasi dengan bahasa isyarat, berupa teriakan, tangisan dan gerakan badannya. Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai komunikasi pada anak di usia dini yang mengalami masa perkembangan dan memerlukan perhatian lebih.

PEMBAHASAN

Komunikasi

Hakikat Komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya. Dalam "bahasa" komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicatee*). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the message*), kedua lambang (*symbol*). Konkretnya isi

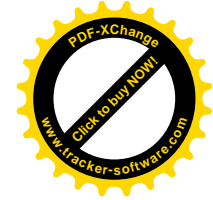
pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.

Pikiran dan perasaan sebagai isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan selalu menyatu secara terpadu; secara teoritis tidak mungkin hanya pikiran saja atau perasaan saja, masalahnya mana di antara pikiran dan perasaan itu yang dominan. Yang paling sering adalah pikiran yang dominan; jika perasaan yang mendominasi pikiran hanyalah dalam situasi tertentu, misalnya suami sebagai komunikator ketika sedang marah mengucapkan kata-kata menyakitkan. (Onong, 2003:28).

Pada anak usia dini, anak menjadi komunikator ketika sedang bertanya kepada orang tua, teman bahkan guru, isi pesan yang disampaikan anak didominasi oleh pikiran anak. Anak yang sering bertanya cenderung aktif dalam melihat atau mendengar sesuatu.

Proses Komunikasi

1. Proses komunikasi secara primer
Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna dan lain sebagainya. Dalam komunikasi bahasa disebut lambang verbal (*verbal symbol*) sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang nirverbal (*non verbal symbol*).
2. Proses komunikasi secara sekunder
Proses Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator dengan menggunakan alat



atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikasi yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau kedua-keduanya, jauh dan banyak. Kalau komunikasi jauh, dipergunakanlah surat atau telepon; jika banyak dipakailah perangkat pengeras suara; apabila jauh dan banyak; dipergunakan surat kabar, radio atau televisi.

Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih yang ditopang pula oleh teknologi-teknologi lain yang bukan teknologi komunikasi.

3. Proses komunikasi secara linear

Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal.

Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka maupun dalam situasi komunikasi bermedia.

4. Proses komunikasi secara sirkular

Sirkular sebagai terjemahan dari perkataan "circular" secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah feedback atau umpan balik, yaitu terjadi arus dari komunikan ke komunikator. Oleh karena itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah

"response" atau tanggapan komunikasi terhadap pesan yang ia terima dari komunikator. (Onong : 2003)

Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Berdasarkan definisi Devito tersebut, komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berduka-duaan seperti pada anak yang sedang bermain dengan temannya. Pentingnya situasi komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada secara monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi di mana seseorang berbicara, yang lain mendengarkan; jadi tidak terdapat interaksi. Yang aktif hanya komunikator saja, sedang komunikan bersikap pasif. Situasi komunikasi seperti ini terjadi misalnya ketika ayah memberi nasihat kepada anaknya yang nakal, seorang istri cerewet yang tengah memarahi suami yang sabar yang memang melakukan kesalahan, dan lain sebagainya.

Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati.



Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal (atau NVC-non-verbal communication) dilakukan dengan kode-kode presentasional seperti gerak tubuh, gerakan mata, ataupun kualitas suara. Kode-kode tersebut hanya dapat memberikan pesan pada saat terjadi (saat ini dan sekarang). Tubuh manusia adalah transmisi utama dari kode-kode presentasional. Argyle (1972) dalam Fiske : 2012, mendaftar sepuluh kode-kode presentasional dan menyarankan beberapa makna yang dapat mereka kirimkan.

1. Kontak Tubuh.

Siapa yang kita sentuh dan di mana serta kapan menyentuh mereka dapat mengirimkan pesan-pesan penting mengenai hubungan. Bila di hubungkan dengan tubuh anak, orang dewasa terbiasa menyentuh tubuh anak yang mengartikan kasih sayang.

2. Kedekatan Jarak

Seberapa dekat jarak kita dengan seseorang dapat memberikan pesan mengenai hubungan kita dengan orang tersebut. Anak sering minta gendong terhadap orang tuanya. Bentuk komunikasi ini yang menjalin kedekatan yang erat terhadap orang tua dan anak.

3. Orientasi

Bagaimana kita menempatkan diri kita pada sudut tertentu terhadap orang lain adalah cara lain untuk menyampaikan pesan mengenai hubungan. Orang tua dan anak akan sangat intim dalam berhadapan. Jarak intim sangat mempengaruhi komunikasi.

4. Penampilan

Penampilan orang tua yang berbeda akan menimbulkan masalah bagi anak. Penampilan digunakan untuk mengirim pesan mengenai kepribadian, status sosial, dan khususnya penerimaannya.

5. Anggukan Kepala

Kode ini terutama digunakan di dalam manajemen interaksi, terutama pada percakapan yang saling bergantian.

6. Ekspresi Wajah

Kode ini mungkin harus dijabarkan di dalam beberapa sub-kode dari alis, bentuk mata, bentuk mulut dan ukuran lubang hidung. Hal-hal tersebut, di dalam berbagai kombinasi, menentukan ekspresi wajah, dan memungkinkan untuk menulis 'tata bahasa' dari kombinasi dan makna dari sub-kode tersebut.

7. Bahasa Tubuh/Gesture (atau kinesics)

Tangan dan lengan adalah transmisi utama dari bahasa tubuh, namun gerakan dari kaki dan kepala juga penting. Mereka terkoordinasi secara dekat dengan cara bicara dan komunikasi verbal tambahan yang lain. Kode-kode bahasa tubuh bisa mengindikasikan bangkitnya emosi secara umum atau kondisi emosional yang spesifik.

1) Postur cara kita duduk, berdiri, dan berbaring dapat mengkomunikasikan serangkaian makna yang terbatas namun menarik.

2) Gerakan Mata atau Kontak Mata Kapan, seberapa sering, dan untuk berapa lama kita menatap mata seseorang adalah salah satu cara penting untuk mengirimkan pesan penting mengenai hubungan, terutama terkait keinginan kita mengenai seberapa dominan atau terus-menerus pada seseorang adalah upaya sederhana untuk mendominasi; mengerling pada seseorang menunjukkan hasrat untuk afiliasi/pendekatan.



- 3) Aspek Non-verbal dari pembicaraan (Speech) terdapat dua kategori di dalam aspek ini, yaitu:
- a. Kode Intonasi yang mempengaruhi makna dari kata-kata yang digunakan. Nada dan penekanan adalah kode-kode utama pada kategori ini.
 - b. Kode-kode paralinguistik yang mengkomunikasikan informasi mengenai pembicara. Warna suara, volume, aksen, kesalahan dan kecepatan bicara mengindikasikan kondisi emosional dari pembicara, kepribadian, kelas, status sosial, cara pandang dari pendengar dan sebagainya. (Fiske, 2013:111)

Konsep dasar komunikasi non verbal tersebut sangat perlu diketahui orang tua yang mempunyai anak usia dini maupun mereka yang dekat dengan anak-anak. Anak akan berkomunikasi dengan orang tuanya menggunakan bahasa non verbal, hal itu karena anak usia dini terkadang belum mampu bercakap-cakap seperti orang dewasa. Sehingga komunikasi non verbal memang untuk anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagin anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Berdasarkan hasil penelitian sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 8 0% telah terjadi perkembangan yang pesat tentang jaringan otak ketika anak berumur 8 tahun dan mencapai puncaknya ketika anak berumur 18 tahun, dan setelah itu walaupun dilakukan perbaikan nutrisi tidak akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif.

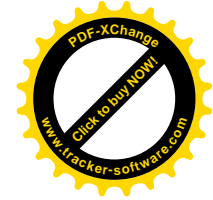
Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode ini merupakan periode kritis bagi anak, di mana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewatkan berarti habislah peluangnya.

Pada masa usia dini *anak* mengalami *masa keemasan (the golden years)* yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual.

Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral. (Hayati : 2011)

Beberapa Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini :

1. Aspek Perkembangan Kognitif
Tahapan Perkembangan Kognitif sesuai dengan teori Piaget adalah: (1) Tahap sensorimotor, usia 0-2 tahun. Pada



masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak refleks, bahas awal, waktu sekarang dan ruang yang dekat saja; (2) Tahap pra-operasional, usia 2 – 7 tahun. Masa ini kemampuan menerima rangsangan yang terbatas. Anak mulai berkembang kemampuan bahasanya, walaupun pemikirannya masih statis dan belum dapat berpikir abstrak, persepsi waktu dan tempat masih terbatas; (3) Tahap konkret operasional, 7 – 11 tahun.

Pada tahap ini anak sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat dan membagi; (4) Tahap formal operasional, usia 11 – 15 tahun. Pada masa ini, anak sudah mampu berfikir tingkat tinggi, mampu berfikir abstrak.

2. Aspek Perkembangan Fisik

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi (Hurlock : 1998 ; dalam Hayati : 2011). Keterampilan motorik anak terdiri atas keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun lebih banyak berkembang pada motorik kasar, setelah usia 5 tahun baru terjadi perkembangan motorik halus.

Pada usia 4 tahun anak-anak masih suka jenis gerakan sederhana seperti berjingkrak-jingkrak, melompat, dan berlari kesana kemari, hanya demi kegiatan itu sendiri tapi mereka sudah berani mengambil resiko. Walaupun mereka sudah dapat memanjat tangga dengan satu kaki pada setiap tiang anak tangga untuk beberapa lama,

mereka baru saja mulai dapat turun dengan cara yang sama.

Pada usia 5 tahun, anak-anak bahkan lebih berani mengambil resiko dibandingkan ketika mereka berusia 4 tahun. Mereka lebih percaya diri melakukan ketangkasan yang mengerikan seperti memanjat suatu obyek, berlari kencang dan suka berlomba dengan teman sebayanya bahkan orangtuanya (Santrock, 1995: 225 ; dalam Hayati : 2011)

3. Aspek Perkembangan Bahasa

Hart & Risley (Morrow, 1993 ; dalam Hayati : 2011) mengatakan umur 2 tahun, anak-anak memproduksi rata-rata dari 338 ucapan yang dapat dimengerti dalam setiap jam, cakupan lebih luas adalah antara rentangan 42 sampai 672. 2 tahun lebih tua anak-anak dapat menggunakan kira-kira 134 kata-kata pada jam yang berbeda, dengan rentangan 18 untuk 286.

Membaca dan menulis merupakan bagian dari belajar bahasa. Untuk bisa membaca dan menulis, anak perlu mengenal beberapa kata dan beranjak memahami kalimat. Dengan membaca anak juga semakin banyak menambah kosakata. Anak dapat belajar bahasa melalui membaca buku cerita dengan nyaring. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan anak tentang bunyi bahasa.

4. Aspek Perkembangan Sosio-Emosional

Masa TK merupakan masa kanak-kanak awal. Pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, seperti yang diungkap oleh Hurlock (1998:252) dalam Hayati : 2011, yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empat, ketergantungan, sikap ramah,



sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan.

Erik Erikson (1950) dalam Papalia dan Old, 2008:370 seorang ahli psikoanalisis mengidentifikasi perkembangan sosial anak: (1) Tahap 1: Basic Trust vs Mistrust (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun. Dalam tahap ini bila dalam merespon rangsangan, anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga; (2) Tahap 2 : Autonomy vs Shame & Doubt (mandiri vs ragu), usia 2-3 tahun. Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya.

Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu; (3) Tahap 3 : Initiative vs Guilt (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 tahun.

Pada masa ini anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah; (4) Tahap 4 : industry vs inferiority (percaya diri vs rasa rendah diri), usia 6 tahun – pubertas.

Anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu keterampilan tertentu. Bila anak

mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai, menimbulkan rasa rendah diri. (Hayati : 2011)

Awal Kata dan Kalimat Pada Komunikasi Anak Usia Dini

Kata-kata pertama adalah ucapan seorang anak setelah mampu bicara dengan orang lain. Kata-kata pertama merupakan cara seorang anak untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, biasanya dianggap sebagai proses perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh kematangan kecerdasan. Kematangan kecerdasan tersebut biasanya ditandai dengan kemampuan anak usia dini untuk menyusun kata dalam berbicara. Kemampuan ini akan terus berkembang jika anak usia dini sering berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain.

Perkembangan kalimat pada anak usia lima tahun pertama :

1. Tahap Awal Bahasa di Usia 0-1 Tahun
Ditandai dengan kemampuan bayi untuk mengoceh sebagai cara berkomunikasi dengan ibu dan ayahnya. Bayi mampu memberikan respons atau tanggapan yang berbeda-beda terhadap perangsangan yang diberikan oleh orang di sekelilingnya. Contoh, bayi akan tersenyum kepada orang yang dianggapnya ramah; sebaliknya, dia akan menangis dan menjerit kepada orang yang dianggap tidak ramah atau ditakutinya.
2. Tahap Bahasa Dini di Usia 1-2 Tahun
Ditandai dengan kemampuan anak membuat kalimat menggunakan satu kata maupun dua kata dalam suatu percakapan dengan orang lain. Periode ini terbagi atas 3 tahap:
 - a. Bicara satu kata, yaitu kemampuan anak membuat kalimat yang terdiri dari satu kata tetapi mengandung



- pengertian secara menyeluruh dalam suatu percakapan. Misal, mengatakan, "Ibu." Hal ini dapat berarti, "Ibu tolong saya."; "Itu Ibu.", "Ibu ke sini."
- b. Bicara dua kata, yaitu kemampuan anak membuat kalimat menggunakan dua kata sebagai ungkapan komunikasi dengan orang lain. Contoh, "Kakak jatuh.", "Lihat gambar."
 - c. Bicara lebih dari dua kata, yaitu kemampuan anak membuat kalimat secara lengkap lagi. Umpama, "Saya minum susu."
3. Tahap Bahasa usia 2-5 Tahun
Ditandai dengan kemampuan anak menguasai bahasa yang lebih lengkap. Ragam kata dan jumlahnya sudah berkembang. Contoh, "Saya mau makan buah melon.", "Saya kemarin pergi ke rumah nenek di Bandung."

Karakteristik anak usia dini dalam berkomunikasi:

1. Anak berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan isyarat tubuhnya.
2. Kemampuan bahasa anak terus didorong untuk membantu anak dalam mengungkapkan keinginan dan menjalin hubungan dengan orang lain. (Little 1)

Untuk membuat anak merasa nyaman saat berkomunikasi dengan ibu dan ayah, upayakanlah menerapkan hal-hal berikut:

- Dengarkan apa yang diceritakan anak dan pancing untuk lebih banyak bercerita. Ia senang sekali menceritakan pengalaman-pengalaman yang baru dilaluinya dan ia akan bersemangat bercerita, jika ibu-ayah mendengarkan dan

tertarik dengan apa yang diceritakannya.

- Saat anak sedang menceritakan sesuatu, fokuskan perhatian pada ceritanya. Hentikan sejenak kegiatan yang ibu-ayah lakukan, ajak ia mendekat dan dengarkan dengan saksama. Jika perlu, beri sedikit tanggapan.
- Ulangi cerita anak untuk menyamakan pengertian, karena mungkin bahasa anak berbeda dengan bahasa kita, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami cerita anak.
- Bantu anak mengungkapkan perasaannya dengan bertanya. Jika anak masih bingung tentang apa yang dirasakannya, apa yang membuatnya sedih atau gembira, maka dengan meminta ia bercerita akan membuatnya merasa diperhatikan.
- Bimbing anak untuk memutuskan sesuatu yang tepat. Jelaskan akibat apa yang akan terjadi jika ia mengambil suatu keputusan, jelaskan sebab dan akibat dari keputusan itu secara sederhana agar mudah dimengerti olehnya.
- Emosi anak yang masih belum stabil membuat ia mudah marah. Tunggu sampai ia tenang, baru dekati dan tanyakan apa yang mengesalkan hatinya. Jangan sampai membuat ananda merasa sedang diabaikan atau tak diacuhkan.
- Saat berkomunikasi dengan anak usia dini, ibu dan ayah tak perlu malu, misalnya harus berperan sebagai badut di depan anak, jika dengan cara itu anak akan lebih bisa memahami dan mengerti apa yang ibu-ayah maksudkan. (Andrianto, Dedy)

KESIMPULAN

Komunikasi pada anak usia dini terjadi sejak anak sudah bisa mendengar dan berbicara. Anak berbicara juga belum lancar, masih cedal dan kosakata juga masih sedikit. Mereka mulai berkomunikasi dengan orang disekitarnya, ketika sudah mulai bisa berjalan, anak akan mulai mencari teman sebaya dan mulai bercakap-cakap. Pada umur 1-2 tahun anak berbicara masih cedal dan terkesan menirukan suara orang-orang disekitarnya. Proses komunikasi pada anak usia dini cenderung ke arah komunikasi primer dan komunikasi linear. Pada komunikasi primer, yakni bahasa lisan dan non lisan. Anak perlu diajak berkomunikasi menggunakan bahasa yang jelas dan benar. Orang tua sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan, orang tua berbicara dengan anak dengan bahasa yang dipakai sehari-hari dan bahasa non lisan (nirverbal) digunakan ketika komunikator perlu menjelaskan melalui isyarat, baik tubuh maupun benda lainnya sehingga komunikan akan mengerti. Anak usia dini cenderung menggunakan benda yang berwarna untuk memacu perkembangan otaknya. Komunikasi liner tampak melalui tatap muka, baik antarpribadi maupun kelompok. Misalnya; Orang tua yang sedang menasehati anak maupun orang tua yang mengajari anak. Tapi proses komunikasi lain terkadang akan muncul juga apabila anak benar-benar sudah mengalami perkembangan yang lebih baik, sehingga anak akan melakukan umpan balik terhadap apa yang diperintahkannya. Pada masa usia dini anak mengalami *masa keemasan (the golden years)* yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Pada usia 0-2 tahun masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak refleks, bahasa

awal, waktu sekarang dan ruang yang dekat saja.

Komunikasi yang efektif pada anak usia dini syaratnya antara lain;

- Orang tua perlu memilih waktu yang tepat untuk berkomunikasi pada anak
- Bahasa yang digunakan harus bisa dimengerti oleh anak
- Sikap ketika berkomunikasi
- Jenis kelompok di mana komunikasi akan dilaksanakan.

Komunikasi kita yang berkualitas pada anak usia dini akan membuat mereka mampu mengenal dan membedakan benar salah, memudahkan dalam mengetahui akar persoalan, serta memberikan kepentingan yang terbaik untuk anak. Harapannya, di masa yang akan datang, anak tidak salah dalam memilih pergaulan di luar rumah dan tidak mencoba-coba sesuatu yang membahayakan, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Ingat pesan orang bijak : "Didik dan persiapkanlah anak-anakmu, sesuai zamannya, karena mereka diciptakan untuk hidup pada masa yang berbeda dengan masamu" (Ali bin Abi Thalib ra)

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, Dedy. Komunikasi Efektif Ortu Untuk Anak Usia Dini. Cahaya Ilmu. <http://cahaya-ilmu.com/index.php/9-uncategorised/89-komunikasi-efektif-ortu-untuk-anak-usia-dini>, diunduh 26 Februari 2014, pukul 11.15
- Academi, 1 Little. 2014. Komunikasi dengan anak. <http://little1academy.com/File/N/Full/2226Komunikasi%20dengan%20Anak.pdf>. diunduh 17 Mei 2014, pukul 11.11.
- Fiske, John. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.



- Hayati, Nur. 2011. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. Belajar Psikologi. <http://belajarpsikologi.com/aspek-aspek-perkembangan-anak-usia-dini/> diunduh 26 Februari 2014, pukul 11.17
- Uchjana E, Onong. 2003. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra

